



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 4 Nomor 4 Tahun 2024 Page 15033-15049

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Retorika Politik Dalam Debat Capres Dan Cawapres 2024

Syafitri Ramadhani^{1✉}, Yeni Rakhmawati A², Adinda Rusdianti M P³, Amelia Febrianti⁴,

Marshanda Amelya Octaviani⁵, Endang Sholihatin⁶

UPN "Veteran " Jatim

Email: 23046010011@student.upnjatim.ac.id^{1✉}

Abstrak

Retorika merupakan seni atau teknik penggunaan bahasa yang bertujuan untuk mempengaruhi pendengar atau masyarakat. Dalam konteks debat politik, retorika menjadi salah satu alat utama yang digunakan untuk menyampaikan visi, misi, dan argumen-argumen pendukung calon presiden dan calon wakil presiden. Penelitian ini bertujuan untuk 1). Untuk mengetahui retorika yang digunakan oleh ketiga pasangan calon presiden dan calon wakil presiden dalam debat capres cawapres 2024, dan membandingkan dengan gaya komunikasi dan teknik retorika dalam memperoleh dukungan publik. 2). Untuk mengetahui dampak dari retorika yang digunakan ketiga pasangan calon presiden dan calon wakil presiden 2024 terhadap persepsi publik dan preferensi audiens selama debat. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif, dengan teknik pengambilan data berupa menyimak dan mencatat. Penelitian ini akan mengidentifikasi gaya komunikasi, argumentasi, dan teknik retorika yang digunakan oleh ketiga paslon dalam memperoleh dukungan publik. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa, 1). Retorika yang digunakan oleh Paslon pertama, yaitu Anies Baswedan dan Muhaimin Iskandar, memiliki retorika yang fokus pada perubahan dan reformasi. Paslon kedua, Prabowo Subianto dan Gibran Rakabuming Raka, memiliki retorika yang lebih fokus pada stabilitas dan keamanan. Paslon ketiga, Ganjar Pranowo dan Mahfud MD, memiliki retorika yang lebih berfokus pada inovasi dan kemajuan teknologi. 2). Dampak dari retorika yang digunakan oleh setiap pasangan calon memiliki dampak signifikan dalam membentuk opini publik, dengan variasi dalam efektivitas bergantung pada faktor-faktor seperti kejelasan pesan, karisma penyampaian, dan relevansi isu yang diangkat.

Kata kunci: *Debat, Calon Presiden Dan Calon Wakil Presiden, Kampanye*

Abstract

Rhetoric is the art or technique of using language that aims to influence listeners or the public. In the context of political debate, rhetoric is one of the main tools used to convey the vision, mission, and supporting arguments of presidential and vice presidential candidates. This study aims to 1). To determine the rhetoric used by the three pairs of presidential and vice presidential candidates in the 2024 presidential and vice presidential debate, and to compare it with the communication style and rhetorical techniques in gaining public support. 2). To determine the impact of the rhetoric used by the three pairs of presidential and vice presidential candidates in 2024 on public perception and audience preferences during the debate. The research method used is a qualitative method, with data collection techniques in the form of listening and taking notes. This study will identify the communication style, argumentation, and rhetorical techniques used by the three candidate pairs in gaining public support. The results of this study indicate that, 1). The rhetoric used by the first candidate pair, namely Anies Baswedan and Muhaimin Iskandar, has a rhetoric that focuses on change and reform. The second candidate pair, Prabowo Subianto and Gibran Rakabuming Raka, have rhetoric that focuses more on stability and security. The third candidate pair, Ganjar Pranowo and Mahfud MD, have rhetoric that focuses more on innovation and technological progress. 2). The impact of the rhetoric used by each candidate pair has a significant impact on shaping public opinion, with variations in effectiveness depending on factors such as clarity of message, charisma of delivery, and relevance of the issues raised.

Keywords: *Debate, Presidential and Vice Presidential Candidates, Campaign*

PENDAHULUAN

Latar belakang

Retorika ketiga Paslon dalam Debat Capres dan Cawapres 2024 adalah penelitian tentang Pemilihan Presiden Republik Indonesia 2024 (Pilpres 2024) telah menjadi perhatian utama masyarakat Indonesia. Dalam proses kampanye, retorika menjadi salah satu strategi yang digunakan oleh para calon presiden dan wakil presiden untuk mempengaruhi pendapat masyarakat dan meningkatkan kesadaran terhadap visi dan misi mereka. Retorika, dalam konteks ini, merujuk pada penggunaan kata-kata, bahasa, dan gaya berbicara yang efektif untuk mempengaruhi pendapat dan emosi pendengar. Dalam Debat Capres dan Cawapres 2024, retorika ketiga paslon, yakni Anies Baswedan, Prabowo Subianto, serta Ganjar Pranowo, telah menunjukkan perbedaan dalam cara mereka menggunakan retorika. Masing-masing paslon memiliki gaya berbicara yang unik dan efektif dalam mempengaruhi pendapat masyarakat. Anies Baswedan menggunakan retorika yang lebih formal dan berfokus pada visi dan misi yang jelas. Prabowo Subianto dikenal dengan gaya berbicara

yang santai dan akrab dengan masyarakat, sedangkan Ganjar Pranowo, sebaliknya, dikenal dengan gaya berbicara yang lebih keras dan berfokus pada isu-isu yang kontroversial.

Penelitian yang relevan sebelumnya kami mengutip dari jurnal, Retorika Politik Susilo Bambang Yudhoyono: Pendekatan Analisis Wacana Kritis oleh Fadel Mozefani, Guntur F, Prianto Niken F. Ernungtyas Irwansyah yang meneliti dalam menganalisis retorika pemikiran dan gagasan Susilo Bambang Yudhoyono (SBY) sebagai Presiden Republik Indonesia keenam. Melalui pidatonya (24 Juli 1818), di YouTube, dan kemudian ditulis di media online CNN, terkait dengan proses pembentukan koalisi partai politik yang membawa Prabowo Subianto sebagai kandidat presiden dalam pemilihan 2019. Lalu, Bahasa Indonesia Dalam Komunikasi Politik : Variasi Gaya Bahasa Calon Presiden Dalam Debat Pertama Pilpres 2024, oleh Fatimah Cindy Ambarsari, Aisyah Fadillah Gizka, Naila Zerlinda, Namira Sasqya Mega Putri, Maulidya Eka Putri Giyanti, Dewi Puspa Arum

Keunggulan penelitian ini adalah fokusnya pada retorika ketiga paslon. Dalam debat capres dan cawapres, retorika memainkan peran yang sangat penting dalam mempengaruhi opini publik dan memenangkan dukungan. Dengan menganalisis retorika dari ketiga paslon, penelitian ini akan memberikan pemahaman yang mendalam tentang strategi komunikasi politik yang mereka gunakan. Penelitian ini juga berfokus pada debat capres dan cawapres tahun 2024. Pemilihan presiden dan wakil presiden adalah momen penting dalam kehidupan politik suatu negara. Dalam debat-debat ini, calon-calon akan berdebat tentang isu-isu penting yang dihadapi oleh negara dan menyampaikan visi mereka untuk masa depan. Dengan menganalisis retorika ketiga paslon dalam debat ini, penelitian ini akan memberikan wawasan tentang bagaimana mereka mengkomunikasikan ide-ide dan mempengaruhi pendengar. Dengan demikian, penelitian ini akan memberikan kontribusi yang signifikan dalam pemahaman tentang retorika ketiga pasangan calon dalam debat capres dan cawapres 2024. Melalui analisis yang mendalam, penelitian ini akan menyoroti keunggulan komunikasi politik dari masing-masing paslon dan memberikan wawasan yang berharga bagi peneliti, paslon, tim kampanye, dan masyarakat umum.

Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui retorika yang digunakan oleh ketiga pasangan calon presiden dan calon wakil presiden dalam debat capres cawapres 2024, dan membandingkan dengan gaya komunikasi dan teknik retorika dalam memperoleh dukungan publik.

2. Untuk mengetahui dampak dari retorika yang digunakan ketiga pasangan calon presiden dan calon wakil presiden 2024 terhadap persepsi publik dan preferensi audiens selama debat.

Kajian Teori

1. Pengertian Retorika

Retorika merupakan sebuah konsep yang memiliki akar sejarah yang panjang dan telah berevolusi dari zaman kuno hingga saat ini. Retorika adalah salah satu ilmu teknik pengetahuan yang digunakan dalam metode komunikasi publik mempersuasi dan menarik minat pembaca maupun pendengarnya dengan memilih, menata, dan menampilkan tutur yang menawan (Martha, 2010). Secara umum, retorika merujuk pada seni atau keterampilan berbicara atau menulis secara persuasif dan efektif. Namun, retorika tidak hanya terbatas pada penggunaan kata-kata; ia juga melibatkan pemahaman yang mendalam tentang bagaimana menggunakan berbagai strategi komunikasi untuk mempengaruhi pendengar atau pembaca. Retorika awalnya muncul sebagai sebuah disiplin dalam filsafat kuno, terutama di Yunani kuno, di mana para filsuf dan orator berusaha untuk mempelajari dan mengajarkan keterampilan berbicara yang efektif. Ini mencakup penggunaan gaya bahasa, argumen persuasif, dan pengaturan kata-kata untuk mempengaruhi pendengar atau pembaca. Salah satu aspek utama dari retorika adalah persuasi. Ini mencakup kemampuan untuk meyakinkan atau mempengaruhi orang lain untuk mengadopsi pandangan atau tindakan tertentu melalui penggunaan bahasa yang kuat, argumen yang meyakinkan, dan strategi komunikasi yang efektif. Retorika selalu terkait dengan konteks tertentu dan pemahaman akan audiens atau publik yang dituju. Seorang pembicara atau penulis perlu mempertimbangkan siapa yang akan mendengarkan atau membaca, serta situasi atau isu yang sedang dibahas.

Retorika sebagai juga merupakan bagian dari komunikasi politik dalam memainkan peran penting debat capres dan cawapres 2024. Dalam debat, retorika digunakan untuk mempengaruhi opini publik, memperkuat dukungan politik dan argumentasi, dan merespons tantangan politik. Retorika melibatkan penggunaan bahasa yang efektif, logika yang jelas dan gaya komunikasi yang meyakinkan untuk menjelaskan gagasan dan argumen. Dalam konteks debat, retorika juga memperhatikan etika dengan melibatkan penggunaan gaya bahasa yang kreatif dan efektif. Ini termasuk penggunaan metafora, analogi, retorika visual, dan berbagai teknik lainnya untuk meningkatkan daya tarik dan efektivitas komunikasi. Setiap tindakan retorika memiliki

tujuan tertentu, seperti meyakinkan, memberikan informasi, menghibur, atau memotivasi. Pemahaman akan tujuan komunikasi ini membantu pembicara atau penulis untuk merencanakan dan melaksanakan strategi retorika yang tepat. Selain menjadi alat untuk komunikasi persuasif, retorika juga merupakan alat untuk analisis dan kritik. Dengan memahami retorika suatu teks atau pidato, seseorang dapat mengevaluasi efektivitasnya, memahami niat pembuatnya, dan mengidentifikasi teknik-teknik yang digunakan. Retorika bukan hanya sekadar sekumpulan teknik komunikasi, tetapi juga sebuah alat untuk memahami bagaimana bahasa dan komunikasi dipergunakan untuk memengaruhi pandangan, sikap, dan tindakan orang lain.

2. Teori Komunikasi Politik

Setiap komunikasi yang berkaitan dengan kekuasaan, pemerintahan, dan kebijakan, serta para pelaku dan pesan politik, dianggap sebagai komunikasi politik (*political communication*). Dengan gagasan ini, komunikasi politik bukanlah hal yang baru, sebagai sebuah disiplin ilmu terapan. Komunikasi politik juga bisa dipahami sebagai komunikasi antara "yang memerintah" dan "yang diperintah" (Muslimin, 2019)

Teori Komunikasi Politik adalah cabang dari ilmu komunikasi yang mempelajari interaksi antara komunikasi dan proses politik. Ini membahas bagaimana pesan-pesan politik dibuat, disampaikan, dan diterima dalam konteks politik. Teori Komunikasi Politik mempelajari bagaimana pesan-pesan politik diproduksi, disebarkan, dan diterima dalam sistem politik. Ini melibatkan analisis berbagai jenis komunikasi politik, termasuk pidato, kampanye politik, iklan politik, media berita, dan interaksi politik interpersonal. Salah satu fokus utama dari teori komunikasi politik adalah pengaruh media massa dalam membentuk opini publik, perilaku pemilih, dan proses politik secara keseluruhan. Ini termasuk kajian tentang bagaimana media massa melaporkan berita politik, mempengaruhi persepsi publik terhadap kandidat dan isu-isu politik, serta berperan dalam pembentukan agenda politik. Dengan berkembangnya teknologi komunikasi, teori komunikasi politik juga memperhatikan bagaimana penggunaan teknologi seperti internet, media sosial, dan platform digital lainnya memengaruhi proses politik. Ini termasuk analisis tentang bagaimana media sosial digunakan untuk memobilisasi dukungan politik, menyebarkan propaganda, dan mengorganisir gerakan politik.

Teori Komunikasi Politik juga memperhatikan interaksi antara berbagai aktor politik, termasuk politisi, partai politik, kelompok kepentingan, media massa, dan publik. Ini melibatkan studi tentang bagaimana pesan-pesan politik dikomunikasikan, diterima, dan diproses oleh berbagai pihak yang terlibat dalam proses politik. Teori Komunikasi

Politik juga mempertimbangkan peran dan partisipasi publik dalam proses politik. Ini termasuk studi tentang bagaimana komunikasi politik memengaruhi tingkat partisipasi pemilih, sikap politik, dan keterlibatan masyarakat dalam kegiatan politik. Teori Komunikasi Politik sering juga mengkaji hubungan antara kekuasaan politik dan kontrol atas komunikasi. Ini melibatkan analisis tentang bagaimana kekuasaan politik dipergunakan untuk mengendalikan pesan politik, memanipulasi opini publik, atau membatasi kebebasan berbicara dan kebebasan pers.

3. Retorika dalam Konteks Pemilihan Umum

Retorika dalam konteks pemilihan umum merujuk pada penggunaan bahasa dan strategi komunikasi yang bertujuan untuk mempengaruhi pendapat dan perilaku pemilih selama proses kampanye politik. Retorika menjadi alat penting bagi para kandidat, partai politik, dan pendukungnya untuk menciptakan citra yang diinginkan, memperkuat pesan politik mereka, dan memenangkan dukungan pemilih. Retorika dalam pemilihan umum melibatkan penggunaan bahasa yang persuasif untuk membangun argumen yang meyakinkan dan memengaruhi pendapat pemilih. Ini termasuk penggunaan kata-kata yang emosional, retorika visual, dan analogi yang kuat untuk membuat pesan politik lebih menarik dan relevan bagi pemilih. Para kandidat sering menggunakan gaya berbicara yang khas dan presentasi yang menarik untuk menarik perhatian pemilih dan membuat kesan yang positif. Ini termasuk penggunaan intonasi yang kuat, gestur tubuh yang ekspresif, dan bahasa tubuh yang mengkomunikasikan kepercayaan diri dan kredibilitas. Retorika dalam pemilihan umum juga melibatkan penggunaan berbagai strategi komunikasi untuk mencapai tujuan politik yang diinginkan. Ini bisa termasuk pidato yang menarik, iklan politik yang kreatif, penampilan di media massa, debat politik, dan kampanye media sosial yang agresif.

Retorika dalam pemilihan umum mencakup penggunaan argumen yang efektif untuk meyakinkan pemilih tentang keunggulan kandidat atau partai politik tertentu. Ini melibatkan identifikasi isu-isu kunci yang relevan bagi pemilih, menyusun argumen yang solid, dan menanggapi serangan atau kritik dari lawan politik dengan cerdas. Bagi para kandidat dan partai politik untuk menyampaikan pesan kampanye yang konsisten dan terkoordinasi. Retorika yang konsisten membantu memperkuat citra dan pesan politik yang diinginkan, serta membangun kepercayaan dan dukungan dari pemilih. Dalam konteks pemilihan umum, penting untuk menganalisis retorika lawan politik untuk memahami strategi komunikasi mereka, merespons serangan atau kritik dengan tepat, dan memperkuat kelemahan atau celah dalam retorika lawan. Retorika pada dasarnya

berfungsi sebagai sarana persiapan, memberikan informasi dan arahan kepada pembicara agar mereka dapat lebih mudah mencapai tujuan yang digunakan (Martha, 2010). Dengan hal ini para kandidat dan partai politik dapat mengembangkan strategi komunikasi yang lebih efektif, memperkuat pesan politik mereka, dan memenangkan dukungan dari pemilih. Retorika yang kuat dan persuasif dapat menjadi faktor penentu dalam keberhasilan atau kegagalan dalam sebuah pemilihan umum.

4. Relevansi Retorika dalam Debat Capres dan Cawapres

Retorika memiliki relevansi yang sangat besar dalam Debat Capres dan Cawapres 2024 karena debat tersebut merupakan salah satu kesempatan utama bagi para calon presiden dan calon wakil presiden untuk mempengaruhi opini publik, memperkuat citra mereka, dan memenangkan dukungan pemilih. Debat capres dan cawapres adalah momen penting di mana para calon memiliki kesempatan untuk menyampaikan visi, gagasan, dan rencana kebijakan mereka secara langsung kepada pemilih (Citra Widayanti, 2023). Dengan menggunakan retorika yang kuat dan persuasif, calon dapat menciptakan kesan yang positif pada pemilih dan mempengaruhi opini publik tentang kualitas kepemimpinan dan kelayakan mereka. Debat merupakan ajang di mana para calon diuji secara langsung atas kemampuan berbicara mereka dan kemampuan dalam menyusun argumen yang kuat. Penggunaan retorika yang efektif dapat membantu calon untuk menjawab pertanyaan dengan tepat, merespons serangan lawan, dan mengkomunikasikan pesan-pesan kampanye mereka dengan jelas dan meyakinkan.

Retorika juga dapat digunakan untuk membangun citra kepribadian dan karakter calon kepada publik. Gaya berbicara, bahasa tubuh, dan penggunaan bahasa yang khas dapat membantu mengkomunikasikan kepemimpinan, kepercayaan diri, dan nilai-nilai yang dipegang oleh calon kepada pemilih. Debat memberikan kesempatan bagi para calon untuk menyoroti perbedaan dalam visi, kebijakan, dan pendekatan mereka terhadap isu-isu kunci yang dihadapi oleh negara. Melalui penggunaan retorika yang tepat, calon dapat memperjelas perbedaan pandangan mereka dengan lawan-lawan politiknya dan memenangkan dukungan dari pemilih yang belum memutuskan. Debat capres dan cawapres juga dapat meningkatkan partisipasi pemilih dengan memberikan informasi yang lebih baik tentang pilihan yang tersedia. Penggunaan retorika yang efektif dapat membuat debat lebih menarik dan relevan bagi pemilih, sehingga mendorong partisipasi yang lebih besar dalam proses politik. Dengan demikian, retorika memiliki peran yang sangat penting dalam Debat Capres dan Cawapres 2024 karena dapat membantu para calon untuk memengaruhi opini publik, memperkuat citra

mereka, dan memenangkan dukungan dari pemilih. Para calon yang mampu menggunakan retorika secara efektif akan memiliki keunggulan dalam kompetisi politik dan memperoleh kepercayaan dari pemilih.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Teknik pengambilan data penelitian ini berupa menyimak dan mencatat. Peneliti akan mengidentifikasi hal yang menarik dan mengumpulkan hasil debat calon presiden dan calon wakil presiden 2024, juga menganalisis retorika yang digunakan oleh ketiga pasangan calon. Penelitian ini tidak terikat pada satu lokasi fisik tertentu karena data yang diambil bersumber dari media berita online. Artinya, penelitian dapat dilakukan di mana saja selama peneliti memiliki akses ke internet untuk mengakses rekaman debat dari sumber-sumber berita tersebut. Teknik pengambilan data dalam penelitian ini berupa menyimak dan mencatat. Peneliti akan mendengarkan dan menyimak rekaman debat calon presiden dan calon wakil presiden, kemudian mencatat hal-hal yang relevan dengan tujuan penelitian. Fokusnya adalah pada identifikasi dan pencatatan retorika yang digunakan selama debat. Data yang dikumpulkan adalah rekaman debat calon presiden dan calon wakil presiden 2024. Data ini akan dianalisis untuk mengidentifikasi dan mempelajari retorika yang digunakan. Jumlah data yang dikumpulkan tergantung pada jumlah debat yang diselenggarakan dan direkam oleh media berita online. Rentang waktu penelitian mencakup periode selama debat calon presiden dan calon wakil presiden berlangsung hingga beberapa waktu setelahnya untuk analisis data. Secara spesifik, peneliti mungkin mulai mengumpulkan data beberapa bulan sebelum pemilihan umum, selama periode kampanye, dan beberapa waktu setelah debat terakhir untuk menyelesaikan analisis. Jadwal ini perlu disesuaikan dengan jadwal resmi debat yang ditentukan oleh penyelenggara pemilu. Dengan metode dan langkah-langkah tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang mendalam mengenai strategi retorika yang digunakan oleh para calon presiden dan wakil presiden dalam debat-debat mereka.

PEMBAHASAN

1. Retorika Ketiga Pasangan Calon Presiden Dan Calon Wakil Presiden Dalam Debat Capres Dan Cawapres 2024

Debat capres dan cawapres merupakan salah satu momen penting dalam proses pemilihan presiden di Indonesia. Pada tahun 2024, terdapat tiga pasangan calon presiden dan wakil presiden yang masing-masing memiliki retorika unik dan berbeda. Dalam

penelitian ini, peneliti akan membahas mengenai retorika ketiga paslon tersebut. Paslon pertama, yaitu Anies Baswedan dan Muhaimin Iskandar, memiliki retorika yang fokus pada perubahan dan reformasi. Mereka menekankan pentingnya memperbaiki sistem yang ada dan berjanji untuk menghadirkan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Dalam debat, paslon ini menggunakan argumentasi yang kuat dan data yang akurat untuk mendukung visi mereka. Mereka juga berusaha membangun kredibilitas dengan mengutip hasil-hasil keberhasilan mereka di masa lalu. Retorika mereka menekankan pada keadilan, kesejahteraan sosial, dan peningkatan kualitas hidup rakyat. Paslon kedua, Prabowo Subianto dan Gibran Rakabuming Raka, memiliki retorika yang lebih fokus pada stabilitas dan keamanan. Mereka menekankan perlunya menjaga keutuhan negara dan menyelesaikan berbagai konflik internal yang ada. Dalam debat, paslon ini menggunakan pendekatan yang lebih pragmatis dan realistis. Mereka menunjukkan pengalaman dan keahlian mereka dalam mengatasi tantangan keamanan dan menjanjikan stabilitas politik yang berkelanjutan. Retorika mereka menekankan pada keberlanjutan pembangunan dan perdamaian. Paslon ketiga, Ganjar Pranowo dan Mahfud MD, memiliki retorika yang lebih berfokus pada inovasi dan kemajuan teknologi. Mereka menekankan pentingnya mengembangkan sektor teknologi dan digitalisasi untuk mendorong pertumbuhan ekonomi dan menciptakan lapangan kerja baru. Dalam debat, paslon ini menggunakan bahasa yang lebih futuristik dan visioner. Mereka menunjukkan pemahaman yang mendalam tentang perkembangan teknologi global dan berjanji untuk menjadikan Indonesia sebagai negara yang maju dalam hal inovasi. Retorika mereka menekankan pada kemajuan, transformasi digital, dan ekonomi berbasis pengetahuan.

Adapun retorika yang digunakan oleh ketiga pasangan calon presiden dan calon wakil presiden dalam debat Capres dan Cawapres 2024 yakni:

a. Anies Baswedan dan Muhaimin Iskandar

Calon presiden nomor urut 01 Anies Baswedan telah menyampaikan visi-misi pada debat pertama capres 2024 di Komisi Pemilihan Umum (KPU), Jakarta, Selasa 12 Desember. *"Negara hukum menempatkan hukum sebagai rujukan utama untuk memastikan hadir rasa keadilan, memberikan kebermanfaatan, dan memberikan kepastian kepada semua. Ini harus dipegang teguh oleh pemegang kekuasaan, baik yang di puncak dan seluruh jajaran. Tapi apa yang terjadi? Banyak aturan ditekuk sesuai dengan kepentingan yang sedang memegang kekuasaan. Apakah ini akan diteruskan? Tidak, ini harus diubah, ini harus dikembalikan. Kemudian kita menyaksikan betapa pada hari-hari ini tatanan ketika kita menyelenggarakan pemerintahan sering tidak sesuai*

dengan prinsip-prinsip hukum yang kita pegang. Karena itulah kami melihat perubahan ini harus kita kembalikan."

Retorikanya yang berfokus pada perubahan dan reformasi. Pasangan ini menekankan pentingnya perubahan dan reformasi dalam sistem pemerintahan. Mereka menggunakan bahasa yang menggambarkan keinginan untuk memperbaiki sistem yang ada dan menjanjikan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Penggunaan argumentasi kuat dan data yang akurat dalam debat untuk mendukung visi mereka. Mereka berusaha membangun kredibilitas dengan merujuk pada keberhasilan mereka di masa lalu. Retorika yang menekankan pada keadilan dan kesejahteraan sosial, dan peningkatan kualitas hidup rakyat.

b. Prabowo Subianto dan Gibran Rakabuming Raka

Calon Presiden nomor urut 02, Prabowo Subianto membacakan visi dan misi pada debat capres ketiga, Minggu 7 Januari 2024. *"Malam ini kita berbicara tema-tema yang sangat penting pertahanan, hubungan internasional, geopolitik, globalisasi, keamanan. Dengan demikian kita kembali kepada dasar kita, tujuan nasional yang tercantum dalam Undang-Undang Dasar kita, dalam pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 tercantum sangat tegas bahwa tujuan nasional kita yang pertama adalah melindungi segenap bangsa Indonesia, dan seluruh tumpah darah Indonesia. Jadi fungsi dari negara yang pertama adalah melindungi, berarti pertahanan,"*

Retorikanya yang berfokus pada stabilitas dan keamanan. Pasangan ini menekankan pentingnya menjaga stabilitas dan keamanan negara. Mereka menggunakan bahasa yang menggambarkan kebutuhan untuk menyelesaikan konflik internal dan menjaga keutuhan negara. Mereka menggunakan pendekatan yang lebih pragmatis dan realistis. Mereka menunjukkan pengalaman dan keahlian mereka dalam mengatasi tantangan keamanan dan menjanjikan stabilitas politik yang berkelanjutan. Retorika yang menekankan pada keberlanjutan pembangunan dan perdamaian.

c. Ganjar Pranowo dan Mahfud MD

Calon wakil presiden nomor urut 03, Mahfud MD, mengatakan salah satu program unggulan dalam visi misinya adalah menciptakan 17 lapangan kerja baru. *"Ganjar-Mahfud menyiapkan 21 program unggulan senilai Rp 2.500 triliun selama 5 tahun, yaitu 17 juta lapangan kerja"* ujar Mahfud MD dalam closing statmennya pada acara debat cawapres di Jakarta Convention Center (JCC), Jumat, 22 Desember 2023.

Dalam keterangan resmi, Mahfud MD juga mengungkapkan akan meluncurkan platform yang memudahkan masyarakat untuk mendapatkan pekerjaan melalui bursa kerja online dan offline di tingkat Dinas Ketenagakerjaan secara berkesinambungan.

Retorika yang berfokus pada inovasi dan kemajuan teknologi. Pasangan ini menekankan pentingnya mengembangkan sektor teknologi dan digitalisasi untuk mendorong pertumbuhan ekonomi dan menciptakan lapangan kerja baru. Dalam debat, mereka menggunakan bahasa yang futuristik dan visioner. Retorika yang menekankan pada kemajuan, transformasi digital, dan ekonomi berbasis pengetahuan.

2. Membandingkan Gaya Komunikasi, Argumentasi Dan Teknik Retorika Ketiga Paslon Dalam Memperoleh Dukungan Publik.

Dalam debat capres dan cawapres 2024, ketiga paslon ini memiliki retorika yang berbeda namun memiliki satu tujuan yang sama, yaitu memimpin Indonesia ke arah yang lebih baik. Masing-masing paslon berusaha meyakinkan pemilih dengan retorika mereka yang unik dan berusaha memenangkan hati rakyat. Keberhasilan mereka dalam menyampaikan pesan-pesan ini akan sangat berpengaruh dalam proses pemilihan presiden yang akan datang. Adapun perbandingan gaya komunikasi, argumentasi, dan teknik retorika yang digunakan oleh ketiga pasangan calon presiden dan calon wakil presiden dalam memperoleh dukungan publik yakni:

a. Anies Baswedan dan Muhaimin Iskandar

Mereka menggunakan gaya komunikasi yang lebih formal dan serius, mencerminkan kepemimpinan yang kuat dan serius dalam memimpin negara. Dalam debat pertama capres 2024, calon presiden dari nomor urut 01 sempat mengatakan, *"Dan tidak kalah penting, hadir bersama saya di sini, ayahnya Harun Al Rasyid. Harun Al Rasyid adalah anak yang meninggal, pendukung Pak Prabowo di Pilpres 2019 yang menuntut keadilan pada saat itu. Protes hasil pemilu, apa yang terjadi? Dia tewas, sampai dengan hari ini tidak ada kejelasan, apakah ini akan dibiarkan? Tidak. Karena itu, kami mendedikasikan diri. Hadir untuk memberikan komitmen bahwa dari puncak sampai ke bawah kami akan tegakkan hukum pada siapa saja. Kami kembalikan marwah kehidupan bernegara yang menempatkan hukum sebagai tempat yang paling tinggi. Dan ketentuan itu berlaku pada semua, termasuk ketika menyangkut urusan ASN, menyangkut urusan TNI dan Polri. Terima kasih."*

Pasangan ini cenderung menggunakan argumentasi yang berbasis pada data dan fakta untuk mendukung visi mereka. Mereka sering mengutip keberhasilan mereka di masa lalu sebagai bukti kredibilitas. Menggunakan teknik retorika yang terfokus pada

visi dan misi yang jelas, dengan menekankan pentingnya perubahan dan reformasi dalam sistem pemerintahan. Retorika mereka menekankan pada keadilan sosial dan peningkatan kesejahteraan rakyat.

b. Prabowo Subianto dan Gibran Rakabuming Raka

"Ratusan tahun negara-negara dari jauh datang ke Nusantara ini untuk intervensi, untuk mengganggu, untuk adu domba, dan untuk mencuri kekayaan kita, sampai kita merdeka, kita pun harus berhadapan dengan kekaayan alam kita diambil dengan murah," ucap Calon Presiden nomor urut 02, Prabowo Subianto membacakan visi dan misi pada debat capres ketiga, Minggu 7 Januari 2024.

"Karena itu, untuk kita menjadi negara makmur, untuk kita menjadi negara sejahtera, untuk rakyat kita hidup layak, punya pekerjaan layak, kita harus menjaga kekayaan kita, kita harus menjaga, dan habis itu kita harus mengelola kekayaan kita," sambung Prabowo.

Pasangan ini menggunakan gaya komunikasi yang lebih akrab dan santai, menciptakan kesan bahwa mereka dekat dengan rakyat dan memahami kebutuhan mereka. Mereka menggunakan argumentasi yang lebih pragmatis dan realistis, menekankan pentingnya stabilitas dan keamanan negara sebagai fondasi untuk pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan sosial. Retorika mereka cenderung menekankan pada kebutuhan akan stabilitas politik dan perdamaian dalam negeri. Mereka menggunakan teknik retorika yang lebih persuasif dengan merujuk pada pengalaman dan keahlian mereka dalam mengatasi tantangan keamanan.

c. Ganjar Pranowo dan Mahfud MD

Capres nomor urut 3 Ganjar Pranowo menyampaikan visi misinya terkait pertahanan hingga geopolitik di panggung debat Pilpres ketiga. Ganjar menyebut Indonesia perlu teknologi sakti dan anggaran dari Kemenhan.

Ganjar menyebut beberapa alat teknologi pertahanan canggih. Dia juga menyinggung soal anggaran Kemenhan. *"Pertahanan kita mesti masuk wilayah 5.0 dengan teknologi sakti, dengan rudal hipersonik, senjata cyber sensor quantum dan itu bisa dilakukan kalau anggaran dari Kemenhan 1-2% dari PDB,"* Ujarnya di panggung debat Istora Senayan, Minggu 7 Januari 2024.

Pasangan ini menggunakan gaya komunikasi yang lebih visioner dan futuristik, mencerminkan visi mereka untuk membawa Indonesia maju dalam era inovasi dan teknologi. Mereka menggunakan argumentasi yang berfokus pada inovasi dan

kemajuan teknologi sebagai motor penggerak untuk pertumbuhan ekonomi dan peningkatan kesejahteraan masyarakat. Retorika mereka menekankan pada pentingnya transformasi digital dan pengembangan sektor teknologi untuk menciptakan lapangan kerja baru dan meningkatkan daya saing Indonesia di tingkat global.

Dengan demikian, ketiga pasangan calon presiden dan calon wakil presiden menggunakan gaya komunikasi, argumentasi, dan teknik retorika yang berbeda-beda dalam upaya mereka untuk memperoleh dukungan publik. Gaya komunikasi, argumentasi, dan teknik retorika yang mereka gunakan mencerminkan visi dan pesan politik yang ingin mereka sampaikan kepada pemilih.

3. Dampak Dari Retorika Yang Digunakan Oleh Paslon Terhadap Persepsi Publik Dan Preferensi Audiens Selama Debat Pemilihan Presiden.

Dampak dari retorika yang digunakan oleh pasangan calon selama debat pemilihan presiden dan wakil presiden 2024, tentunya membentuk citra dan kredibilitas yang berpengaruh terhadap preferensi pemilih. Retorika yang digunakan oleh setiap pasangan calon memiliki dampak signifikan dalam membentuk opini publik, dengan variasi dalam efektivitas bergantung pada faktor-faktor seperti kejelasan pesan, karisma penyampaian, dan relevansi isu yang diangkat. Paslon yang berhasil menjelaskan program-program mereka dengan jelas dan terstruktur dapat lebih mudah menarik pemilih yang mencari solusi konkret untuk masalah-masalah nasional. Penggunaan bahasa dapat membuat berbagai kelompok masyarakat merasa diwakili dan diperhatikan, sehingga meningkatkan dukungan dari kelompok-kelompok tersebut. Seperti yang diketahui debat capres dilaksanakan 3 (tiga) putaran dan debat cawapres 2 (dua) putaran, yaitu:

- a. Debat pertama capres dilaksanakan pada tanggal 12 Desember 2023 dengan tema pemerintahan, Hukum, HAM, Pemberantasan Korupsi, Penguatan Demokrasi, Peningkatan Pelayanan Publik, dan Kerukunan Warga.
- b. Debat kedua cawapres dilaksanakan pada tanggal 22 Desember 2023 dengan tema Ekonomi (ekonomi kerakyatan dan ekonomi digital), Keuangan, Investasi Pajak, Perdagangan, Pengelolaan APBN-APBD, Infrastruktur, dan Perkotaan.
- c. Debat ketiga capres dilaksanakan pada tanggal 7 Januari 2024 dengan tema Pertahanan, Keamanan, Hubungan Internasional, dan Geo Politik.
- d. Debat keempat cawapres dilaksanakan pada tanggal 21 Januari 2024 dengan tema Pembangunan Berkelanjutan, Sumber Daya Alam, Lingkungan Hidup, Energi, Pangan, Agraria, Masyarakat Adat dan Desa.

- e. Debat capres dilaksanakan pada tanggal 4 Februari 2024 dengan tema Kesejahteraan Sosial, kebudayaan, Pendidikan, Teknologi Infromasi, Kesehatan, Ketenagakerjaan, Sumber Daya Manusia, dan Inklusi.

Retorika yang digunakan oleh paslon dapat membentuk citra dan kredibilitas mereka di mata publik. Jika sebuah paslon menggunakan retorika yang kuat, konsisten, dan meyakinkan, mereka cenderung mendapatkan penilaian positif sebagai pemimpin yang berpotensi. Sebaliknya, retorika yang lemah atau tidak konsisten dapat merusak citra dan kredibilitas paslon tersebut. Retorika yang efektif dapat mempengaruhi pendapat publik tentang paslon dan platform politik mereka. Jika sebuah paslon mampu menggunakan retorika yang persuasif untuk menyampaikan visi dan gagasan mereka dengan jelas, mereka memiliki peluang lebih besar untuk mendapatkan dukungan dari pemilih. Retorika yang digunakan oleh paslon juga dapat menjadi faktor penentu dalam pembentukan preferensi audiens. Pemilih cenderung tertarik pada paslon yang mampu menggunakan retorika yang relevan, emosional, dan meyakinkan untuk menyampaikan pesan politik mereka. Retorika yang menginspirasi dan membangkitkan emosi positif seringkali dapat memenangkan hati pemilih.

Retorika yang kuat dapat mempengaruhi keputusan pemilih dalam pemilihan presiden. Pemilih cenderung mendukung paslon yang mampu menggunakan retorika yang meyakinkan untuk mengartikulasikan solusi atas masalah-masalah yang dihadapi oleh negara dan masyarakat. Pada masing-masing Paslon capres dan cawapres dalam debat tersebut memiliki kemampuan retorika yang berbeda-beda. Dapat dikatakan bahwa retorika masing-masing paslon capres dan cawapres mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam meraih dukungan masyarakat, namun perlu dilihat dari beberapa aspek :

1. Anies Baswedan: Retorika Anies yang tegas dalam memperjuangkan reformasi birokrasi dan pemberantasan korupsi dapat menarik dukungan dari kalangan masyarakat yang mendambakan pemerintahan yang bersih dan profesional. Namun, retorikanya yang keras dalam mengkritik pemerintah juga berpotensi membuatnya kehilangan dukungan dari kalangan tertentu yang merasa tersinggung atau tidak sejalan dengan pendapatnya.

Muhaimin: Retorika Muhaimin yang vokal dalam menyuarakan aspirasi kelompok Muslim konservatif dapat menarik dukungan dari kalangan tersebut. Namun, retorika yang keras dan terkadang dianggap provokatif juga berpotensi membuatnya kehilangan dukungan dari kalangan moderat dan kelompok masyarakat lain yang merasa tersinggung atau tidak sejalan dengan pandangannya.

2. Prabowo Subianto: Retorika dari Prabowo Subianto dan Gibran Rakabuming Raka, dua tokoh yang cukup berbeda latar belakang dan karakternya, dapat memberikan dampak yang beragam dalam menarik dukungan masyarakat. Retorika Prabowo yang tegas, militeristik, dan seringkali kontroversial dapat menarik dukungan dari kalangan masyarakat yang menginginkan kepemimpinan yang kuat dan tegas. Namun, retorika yang terkadang dianggap provokatif dan keras juga berpotensi membuatnya kehilangan dukungan dari kelompok masyarakat yang lebih moderat dan menginginkan pendekatan yang lebih lunak.

Gibran Rakabuming Raka: Retorika Gibran yang cenderung lebih santun, merakyat, dan dekat dengan masyarakat dapat menarik dukungan dari kalangan masyarakat menengah ke bawah yang menginginkan pemimpin yang dapat memahami aspirasi mereka. Namun, retorika yang terkadang dianggap kurang tegas dan kurang memberikan solusi konkret juga berpotensi membuatnya kehilangan dukungan dari kelompok masyarakat yang menginginkan pemimpin yang lebih visioner dan berani mengambil keputusan tegas.

3. Ganjar Pranowo: Gaya retorika Ganjar Pranowo yang santun, merakyat, dan dekat dengan masyarakat dapat menarik banyak dukungan dari kalangan masyarakat menengah ke bawah. Kinerjanya sebagai Gubernur Jawa Tengah yang dinilai baik juga mendukung citra positifnya di mata masyarakat. Namun, retorika yang terlalu diplomatik dan kurang tegas berdampak dianggap kurang memberikan solusi konkret bagi masalah yang ada.

Mahfud MD: Retorika Mahfud MD yang tegas, kritis, dan berdasarkan pengetahuan hukum yang mumpuni dapat menarik dukungan dari kalangan terpelajar dan intelektual. Sikapnya yang vokal dalam mengkritik kebijakan pemerintah yang dinilai bermasalah juga mendapat apresiasi dari sebagian masyarakat. Namun, retorika yang terlalu keras dan kontroversial juga berpotensi membuatnya kehilangan dukungan dari kelompok masyarakat tertentu.

Oleh karena itu, retorika yang digunakan dalam debat pemilihan presiden dapat menjadi faktor penentu dalam hasil akhir pemilihan. Retorika yang digunakan oleh paslon juga dapat mempengaruhi persepsi publik tentang kemampuan kepemimpinan mereka. Pemilih cenderung memilih paslon yang mereka anggap mampu memimpin negara dengan baik berdasarkan retorika dan presentasi mereka dalam debat. Retorika yang kuat dapat menciptakan kesan bahwa paslon memiliki kemampuan kepemimpinan yang diperlukan untuk menghadapi tantangan yang dihadapi oleh negara. Retorika yang digunakan oleh paslon selama debat pemilihan presiden memiliki dampak yang signifikan terhadap persepsi

publik dan preferensi audiens. Retorika yang efektif dapat membentuk citra positif, mempengaruhi pendapat publik, mendorong preferensi pemilih, memengaruhi keputusan pemilih, dan memperkuat persepsi tentang kemampuan kepemimpinan paslon.

SIMPULAN

Debat capres dan cawapres merupakan salah satu momen penting dalam proses pemilihan presiden di Indonesia. terdapat tiga pasangan calon presiden dan wakil presiden yang masing-masing memiliki retorika, gaya komunikasi, serta argumentasi. Adapun hasil yang kami dapat dari ketiga pasangan calon presiden dan calon wakil presiden dalam debat Capres dan Cawapres 2024 yakni:

a. Anies Baswedan dan Muhaimin Iskandar

Retorikanya berfokus pada perubahan dan reformasi. Mereka menggunakan bahasa yang menggambarkan keinginan untuk memperbaiki sistem yang ada dan menjanjikan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Mereka menggunakan gaya komunikasi yang lebih formal dan serius, mencerminkan kepemimpinan yang kuat dan serius dalam memimpin negara. Namun, retorika mereka yang keras dalam mengkritik pemerintah dan terkadang dianggap provokatif berpotensi membuat mereka kehilangan dukungan dari kalangan moderat dan kelompok masyarakat lain yang merasa tersinggung atau tidak sejalan dengan pandangan mereka.

b. Prabowo Subianto dan Gibran Rakabuming Raka

Retorikanya yang fokus pada stabilitas dan keamanan. Mereka menggunakan bahasa yang menggambarkan kebutuhan untuk menyelesaikan konflik internal dan menjaga keutuhan negara. Pasangan ini menggunakan gaya komunikasi yang lebih akrab dan santai, menciptakan kesan bahwa mereka dekat dengan rakyat dan memahami kebutuhan mereka. Namun, retorika dari mereka yang terkadang dianggap provokatif dan kurang memberikan solusi konkret berpotensi membuat mereka kehilangan dukungan dari kelompok masyarakat yang menginginkan pemimpin yang lebih visioner dan berani mengambil keputusan tegas.

c. Ganjar Pranowo dan Mahfud MD

Retorika yang berfokus pada inovasi dan kemajuan teknologi. Pasangan ini menekankan pentingnya mengembangkan sektor teknologi dan digitalisasi untuk mendorong pertumbuhan ekonomi dan menciptakan lapangan kerja baru. Pasangan ini menggunakan gaya komunikasi yang lebih visioner dan futuristik, mencerminkan visi mereka untuk membawa Indonesia maju dalam era inovasi dan teknologi. Namun, gaya

retorika mereka yang kurang tegas dan kontroversial juga berpotensi membuat mereka kehilangan dukungan dari kelompok masyarakat tertentu.

Ketiga pasangan calon presiden dan calon wakil presiden menggunakan gaya komunikasi, argumentasi, dan teknik retorika yang berbeda-beda dalam upaya mereka untuk memperoleh dukungan publik. Retorika yang kuat dapat mempengaruhi keputusan pemilih dalam pemilihan presiden. Pemilih cenderung mendukung paslon yang mampu menggunakan retorika yang meyakinkan untuk mengartikulasikan solusi atas masalah-masalah yang dihadapi oleh negara dan masyarakat. Oleh karena itu, retorika yang digunakan dalam debat pemilihan presiden dapat menjadi faktor penentu dalam hasil akhir pemilihan.

DAFTAR PUSTAKA

- Achdiat, A. (2019). Realitas Media Massa: Komunikasi Politik Dan Opini Publik. *Retorika*, 4(1), 531-632.
- Citra Widayanti, Dkk. (2023). Analisis Pengaruh Debat Calon Presiden 2024 Pertama Terhadap Elektabilitas Calon Presiden Perspektif Pandangan Masyarakat. *Journal Of Social And Economics Research* Volume 5, Issue 2, December 2023.
- I Kadek Adhi Dwipayana, Dkk. (2023). Analisis Wacana Dalam Pidato Gibran Saat Deklarasi Capres-Cawapres 2024: Kajian Linguistik Sistemik Fungsional Dan Relevansinya Dalam Pembelajaran Analisis Teks. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia* Volume 13 Nomor 4 Tahun 2023, Pp 335-352.
- Ibnu Azka, Dkk. (2023). Komunikasi Politik Capres Anies Baswedan Menuju Pemilu 2024 Melalui Media Sosial Instagram. *Jurnal Jika*, Vol. 10, No.1 Maret 2023 P-Issn 2355-0287, E-Issn: 2549-3299.
- Marta, I. N. (2010). Retorika dan penggunaannya dalam berbagai bidang. *Prasi*, 6(12)
- Meganusa Ludvianto, Dkk. (2020). Retorika Persuasif Dalam Debat Calon Presiden Indonesia 2019: Sebuah Analisis Komunikasi Performatif. *Jurnal Ilmu Komunikasi (J-Ika)* Vol. 7 No. 1 Maret 2020.
- Muslimin, K. (2019). *Buku ajar komunikasi politik*. Unisnu Press.
- Noor, F. (2016). Perilaku Politik Pragmatis Dalam Kehidupan Politik Kontemporer: Kajian Atas Menyurutnya Peran Ideologi Politik Di Era Reformasi. *Masyarakat Indonesia*, 40(1), 57-74.
- Widiyanti, C., & Fridiyanti, Y. N. (2023). Analisis pengaruh debat calon presiden 2024 pertama terhadap elektabilitas calon presiden prespektif pandangan masyarakat. *Journal of Social and Economics Research* 5, no. 2 (2023): 1720-1731.
- Wilda Fizriyani, Dkk. (2023). Penggunaan Gaya Bahasa Pada Pidato Politik Calon Presiden Ri 2024. *Jurnal Nusa*, Vol.18 No.1 Mei 2023.